

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI “PRAHARA 19 (TENTANG RINDU)” KARYA MAHASISWA IPTS

Devita Dea Anggraeni Situmorang¹, Dr. Hennilawati, S.S., S.Pd., M.Hum²,

Hasian Romadon Tanjung, S.Pd., M.Pd.³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email : deasitumorang11@gmail.com

Email : hennilawati50@gmail.com

Email: hasianromadontanjung@gmail.com

Abstrak

Penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu) Karya Mahasiswa IPTS yaitu gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Dalam puisi ini mengandung kata-kata dan makna yang mudah dipahami, tetapi dibuat agak sedikit rumit dengan mempermainkan kata-kata didalamnya, sehingga terbentuk puisi yang menarik dengan banyak sekali menggunakan majas atau gaya bahasa salah satunya yaitu gaya bahasa Perbandingan yaitu Personifikasi dan Hiperbola. Sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk memahami apa yang akan disampaikan oleh puisi tersebut. Dalam Kumpulan Puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa Perbandingan yaitu gaya bahasa Personifikasi dan Hiperbola dalam kumpulan puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu)” Karya Mahasiswa IPTS. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di perpustakaan institut pendidikan tapanuli selatan selama kurang lebih tiga bulan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yang meliputi (1) pengumpulan data (wawancara dan dokumentasi), (2) reduksi data, dan (3) menggambarkan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan naratif dan deskriptif yaitu dilakukan dengancara membaca dan meneliti secara berulang-ulang gaya bahasa dan mendeskripsikan gaya-gaya bahasa yang dipakai Mahasiswa IPTS dalam menyusun karya-karyanya dalam kumpulan puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu) Karya Mahasiswa IPTS. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan penggunaan gaya bahasa dapat disimpulkan sebagai berikut: hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 23 puisi yang menggunakan gaya bahasa perbandingan yang meliputi 17 gaya bahasa personifikasi dan 12 gaya bahasa hiperbola.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Prahara 19 (Tentang Rindu), Puisi*

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi. Secara umum, sastra melibatkan penggunaan kata-kata yang dipilih dengan cermat dan disusun dengan gaya yang khas untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Puisi adalah sebuah bentuk sastra yang menggunakan bahasa yang kaya dan indah untuk menyampaikan pesan dan emosi Pada puisi terdapat unsur pembentuk puisi yang membuat puisi semakin indah

didengar yaitu: diksi (pilihan kata), majas (gaya bahasa), irama (nada), dan rima (sajak). Gaya bahasa adalah salah satu unsur pengembangan nilai kepuhitan pada puisi. Gaya bahasa juga ikut menentukan keindahan puisi dalam segi makna maupun keindahan bunyi.

Gaya bahasa sangat bermanfaat bagi peneliti untuk sebagai bahan wawasan pengetahuan dalam penelitian terhadap pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra. Kumpulan puisi juga bisa menjadi kumpulan karya sastra yang sangat bermakna dan mempunyai daya

tarik bagi pembaca dan penggemar karya sastra, yang dimana salah satu kumpulan puisi diambil dari kumpulan puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu)” karya Mahasiswa IPTS. Dalam puisi ini mengandung kata-kata dan makna yang mudah dipahami, tetapi dibuat agak sedikit rumit dengan mempermainkan kata-kata didalamnya, sehingga terbentuk puisi yang menarik dengan banyak sekali menggunakan majas atau gaya bahasa salah satunya yaitu gaya bahasa Perbandingan yaitu Personifikasi dan Hiperbola. Sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk memahami apa yang akan disampaikan oleh puisi tersebut. Dalam Kumpulan Puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu)”

Karya Mahasiswa IPTS terkenal karena gaya bahasa yang menarik, dengan kata yang sesuai dengan setiap temanya, setiap karyanya tidak bertele-tele dan langsung pada tujuan, salah satu gaya bahasa yang sering dipakai dalam puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu)” Karya Mahasiswa IPTS adalah majas Perbandingan ada empat belas, tetapi peneliti membatasi gaya bahasa perbandingan yaitu, personifikasi dan hiperbola. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa Perbandingan pada puisi “Prahara 19 (Tentang Rindu)” Karya Mahasiswa IPTS.

a. Pengertian Puisi

Menurut Kosasih (2008:31), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Menurut Waluyo (Muryanto 2007:9), Membagi unsur-unsur pembangun puisi kedalam ciri-ciri kebahasaan puisi dan hal yang diungkapkan penyair. Ciri-ciri kebahasaan puisi terdiri atas pemadatan bahasa. Pemilihan kata khas, kata konkret, pengimajian, irama (ritme), dan tata wajah. Beberapa dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-

unsur pembangun puisi diketahui ada dua macam.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:112) Gaya bahasa sangat penting dalam penulisan puisi yang indah. Bisa sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:117-144), Dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 2) Gaya bahasa berdasarkan nada, 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. dan pembacanya.

c. Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Widarmanto (2018:40-41), “Majas perbandingan adalah gaya bahasa atau majas yang berupaya membuat ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan lainnya.

d. Personifikasi dan Hiperbola

1. Personifikasi

Menurut Keraf (2009:140), “Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

2. Hiperbola

Menurut Widarmanto (2018:46), “Hiperbola adalah majas atau gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan. Hiperbola adalah gaya bahasa yang pengungkapannya berlebih-lebihan sehingga tidak masuk akal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan kampus yang berada dilingkungan perpustakaan kampus yang dimaksud adalah perpustakaan IPTS yang terletak di Jln. Stn. Mhd. Arif Padang Sidempuan. Dalam penelitian ini

waktu yang di rencanakan selama ± 3 bulan dimulai dari bulan Februari-April 2023, Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berfokus pada Kumpulan Puisi “Paraha 19 (Tentang Rindu)” karya Mahasiswa IPTS dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ibu Rosintan Siregar, S.Pd. Peneliti menjadikan beliau sebagai informan penelitian karena beliau adalah seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Padangsidimpuan. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian. Maka sumber data penelitian ini dalah dari buku Kumpulan Puisi Prahara 19 (Tentang Rindu) Karya Mahasiswa IPTS. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara dan dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Teknik Keabsahan Data yaitu naratif dan deskriptif. Teknik Analisis Data yaitu teknik analisis data kualitatif.

3. HASIL ANALISIS

1. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Duka Pendidikan” Karya Irwan Saleh Rambe

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap puisi “Duka Pendidikan” karya Irwan Saleh Rambe ditemukan jenis gaya bahasa yang dipakai di dalam puisinya tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Majas Hiperbola

Menurut Widarmanto (2018:46), “Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebihan. Hiperbola digunakan untuk memberi penekanan, mempertajam situasi, menguatkan keadaan, dan membangun kesan. “Gelap menyelimuti”

Pada kalimat “Gelap menyelimuti”, dalam kalimat ini kita dapat memaknai bahwa gelap berlebihan, sudah gelap masih ditutupi, sehingga kalimatnya merupakan yang dilebih-lebihkan dalam pengungkapan maknanya.

2. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Kembalikan Pedang Kami” Karya Irwan Saleh Rambe

Dari puisi “Kembalikan Pedang Kami” yang telah di analisis oleh penulis, maka penulis menemukan beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sebagai berikut:

a. Majas Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat:

“Awan pun terlihat bagai kertas putih”

“Dulunya tawa menggemai seluruh dunia”

Pada kalimat pertama yaitu “Awan pun terlihat bagai kertas putih”, kalimat ini jika kita maknai bahwa kertas putih dalam artinya keputihan dan kecerahan, ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut. Sedangkan pada kalimat kedua yaitu “Dulunya tawa menggemai seluruh dunia”, dalam kalimat ini kita dapat memaknai bahwa menggemai ke seluruh dunia berlebihan, hanya tawa menyebar keseluruhan dunia sehingga kalimatnya merupakan yang dilebih-lebihkan dalam pengungkapan maknanya.

b. Majas Personifikasi

Majas personifikasi dalam puisi “Kembalikan Pedang Kami” Karya Irwan Saleh Rambe adalah yang memberikan atribut atau sifat manusia kepada non manusia, hewan, atau makhluk lainnya. Dalam personifikasi, objek atau makhluk tersebut diberikan karakteristik atau tindakan yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti

menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat:

“Suaka satwa dulunya berceloteh ria”
 “Pedang kami segera kembali”

Pada kalimat pertama yaitu “Suaka satwa dulunya berceloteh ria”, dalam kalimat ini jika kita maknai suaka satwa artinya sebuah tempat untuk melindungi jenis satwa liar sedangkan berceloteh artinya bercerita atau suatu percakapan, ini merupakan ungkapan yang dapat bertingkah laku seperti manusia, suaka satwa berceloteh ria, yang disampaikan oleh pengarang tersebut. Sedangkan pada kalimat kedua yaitu “Pedang kami segera kembali”, dalam kalimat ini kita dapat memaknai bahwa pedang adalah suatu benda mati yang digunakan kerajaan untuk berperang, ini merupakan ungkapan yang bertingkah seperti manusia seakan pedang dapat datang kembali, seperti yang disampaikan oleh pengarang tersebut.

3. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Daring Mengawali Hariku” Karya Libertina Waruwu

a. Personifikasi

Menurut Widarmanto (2018:41), “Personifikasi adalah majas atau gaya bahasa yang menganggap benda-benda mati dapat bertingkah laku, mempunyai kegiatan, maksud, dan nafsu seperti yang dimiliki manusia. Gaya bahasa ini sering disebut penginsanan. “Mentari pun seakan tak ingin kalah”

Pada kalimat ini yaitu “Mentari pun seakan tak ingin kalah”, kita dapat memaknai pada kata mentari seakan tak ingin kalah artinya menggambarkan semangat untuk tetap kuat dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan atau persaingan. Pada kalimat ini seakan mentari tersebut dapat bersifat seperti layaknya sifat manusia.

4. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Suka Duka Kuliah Online” Karya Ummi Seri Mulyani Harahap

a. Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa

bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat: “Kuliah online bagaikan kedondong”

Pada kalimat ini yaitu: “Kuliah online bagaikan kedondong”, dalam kalimat ini kita dapat memaknai kata kedondong artinya buah yang asam yang jarang orang meminati buahnya, ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan bahwa kuliah online sangat membosankan.

5. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Kampus Biruku Sunyi” Karya Ummi Seri Mulyani Harahap

a. Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat: “Cermin kaca di rumahku tersenyum” “Tapi sekarang, cermin itu diam membisu”

Pada kalimat pertama yaitu: “Cermin kaca di rumahku tersenyum”, kita dapat memaknai bahwa pada kata cermin kaca tersenyum artinya suatu benda mati yang menggambarkan seseorang melihat dirinya sendiri di cermin, manusia itu merasa senang atau bahagia dengan apa yang dilihatnya. Pada kalimat ini cermin kaca seperti layaknya berperilaku seperti layaknya manusia.

6. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Mimpi Seorang Mahasiswa” Karya Devita Dea

a. Personifikasi

Majas personifikasi dalam puisi “Kampus Biruku Sunyi” Karya Ummi Seri Mulyani Harahap adalah yang memberikan atribut atau sifat manusia kepada non manusia, hewan, atau makhluk lainnya. Dalam personifikasi, objek atau makhluk tersebut diberikan

karakteristik atau tindakan yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat:

“Melihat alam yang menangis”

Pada kalimat ini yaitu: “Melihat alam yang menangis”, kita dapat memaknai pada kalimat alam yang menangis artinya menggambarkan kerusakan lingkungan dan bencana alam. Pada kalimat alam yang menangis, sama halnya seperti dilakukan manusia ketika sedang bersedih.

7.Gaya Bahasa Dalam Puisi “Pendidikan di Masa Covid-19”

Karya Inna Syakinah Hrp
a.Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat: “Huruf dan angka bergelut dengan buku”

Pada kalimat ini yaitu: “Huruf dan angka bergelut dengan buku”, kita dapat memaknai bahwa huruf dan angka artinya adalah simbol-simbol yang digunakan dalam sistem penulisan, sedangkan bergelut adalah sebuah pertarungan yang dilakukan oleh dua atau lebih individu. Pada kalimat huruf dan angka bergelut dalam buku, Pada kalimat ini sama halnya yang dilakukan seperti manusia seakan huruf dan angka adalah manusia yang sedang bergelut atau bertarung antar sesama.

8.Gaya Bahasa Dalam Puisi “Mimpi Buruk Para Pejuang Masa Depan”

Karya Santi Raema Hutajulu
a.Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat: “Setiap denyutmu ada cerita”

Pada kalimat ini yaitu: “Setiap denyutmu ada cerita”, dalam kalimat ini kita dapat memaknai kata denyutmu artinya detak jantung, seakan di setiap detak jantung ada cerita. Ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

10.Gaya Bahasa Dalam Puisi “Belajar Online” Karya Indah Sinambela

a.Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat: “Alarm membangunkanku di pagi buta” Pada kalimat ini yaitu: “Alarm membangunkanku”, dalam kalimat ini kita dapat memaknai pada kalimat alarm yang artinya sebuah benda mati atau dapat berupa jam, handphone yang memperingati atau memberi pemberitahuan suara atau sinyal yang dirancang untuk membangunkan seseorang. Pada kalimat alarm atau benda mati yang bersifat seperti manusia, sama halnya seperti yang dilakukan manusia ketika dipagi hari membanguni seseorang ketika masih sedang tertidur.

11.Gaya Bahasa Dalam Puisi “Pendidikan” Karya Ahmad Faisal

a.Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat

yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat: “Layaknya hilang ditelan bumi” Pada kalimat ini yaitu: “Layaknya hilang ditelan bumi”, dalam kalimat ini kita kita dapat memaknai bahwa pada kalimat hilang ditelan bumi artinya seseorang yang secara tiba-tiba menghilang tanpa meninggalkan jejak atau informasi mengenai keberadaannya. Pada kalimat hilang ditelan bumi, bumi seakan menyerupai manusia yang sama halnya memiliki tingkah laku atau sifat dalam diri manusia ketika sedang makan dan minum, adanya penelanan dalam makanan dan penelanan pada minuman.

12. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Sakit” Karya Felix F.G Tamba

a.Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat: “Sepertinya penyakitku sudah memakan tubuhku” Pada kalimat ini yaitu: “Sepertinya penyakitku sudah memakan tubuhku”, dalam kalimat ini dapat kita maknai pada kata penyakitku sudah memakan tubuhku dalam arti mengacu pada suatu kondisi atau kesehatan pada tubuh seseorang. Ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

13. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Penyakit” Karya Felix F.G Tamba

a.Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat: “Air mata pun berubah menjadi lautan merah” Pada kalimat ini yaitu: “Air mata pun berubah menjadi lautan merah”, pada kalimat ini dapat dimaknai pada kalimat

lautan merah yang artinya lautan yang berisi darah. Pada kalimat air mata pun berubah menjadi lautan merah atau berubah menjadi kaitan darah, ini terlalu berlebihan dalam mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

14. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Salam Sehat” Karya Libertina Waruwu

a.Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat:

“Bumi kita juga ikut merasakannya”
“Bumi kita juga ingin menginginkannya”

Pada kalimat pertama yaitu: “Bumi kita juga ikut merasakannya”, kalimat ini dapat kita maknai kata merasakannya adalah kemampuan manusia untuk dapat merasakan atau memberi respon terhadap rangsangan yang diterima. Pada kalimat ini bumi ikut merasakannya, seakan bumi tersebut seperti seorang manusia yang dapat ikut merasakan sama halnya yang dilakukan oleh manusia. Pada kalimat kedua yaitu: “Bumi kita juga ingin menginginkannya”, dalam kalimat ini sama halnya dengan kalimat pertama diatas yang sama-sama menggambarkan bumi seakan bertingkah seperti manusia, yang dimana bumi dapat menginginkannya.

15. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Daun Berguguran” Karya Umami Seri Muliyani Harahap

a.Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan

bentuk dari majas personifikasi yaitu padakalimat:

“Daun ranting pepohonan menari-nari”
 Pada kalimat ini yaitu: “Daun ranting pepohonan menari-nari”, dalam kalimat ini dapat kita maknai bahwasanya daun rantin adalah daun yang terdapat pada ranting atau cabang pohon. Pada kalimat daun ranting pepohonan menari-nari, seakan daun ranting pepohonan tersebut bertingkah laku seperti manusia yang dapat menari-nari.

16. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Sehatku Sehatmu Incaran Corona” Karya Santi Raema Hutajulu
 a. Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu padakalimat:

“Bumikutengahsakit”

Pada kalimat ini yaitu: “Bumiku tengah sakit”, dalam kalimat ini dapat kita maknai bahwa pada kata bumiku seakan bertingkah seperti manusia, yang dapat merasakan sakit pada tubuhnya. Pada kalimat ini menggambarkan bumi tersebut memiliki sifat seperti layaknya seorang manusia.

18. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Ini Hanya Ilusi” Karya Irwan Saleh Rambe

a. Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat: “Seisi dunia pun tau”

Pada kalimat ini yaitu: “Seisi dunia pun tau”, dalam kalimat ini kita dapat memaknai pada seisi dunia yang artinya semua peristiwa, atau fenomena yang melibatkan orang-orang dari seluruh dunia. Ini merupakan ungkapan

yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

19. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Sabarku Telah Habis” Karya Felix F.G Tamba

a. Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat: “Terkikis oleh penderitaan yang bertubi-tubi”

Pada kalimat ini yaitu: “Terkikis oleh penderitaan yang bertubi-tubi”, dalam kalimat ini dapat kita maknai pada kalimat penderitaan yang bertubi-tubi artinya seseorang atau sekelompok orang yang mengalami deretan atau serangkaian penderitaan yang terus menerus berkelanjutan atau tiada henti. Ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

20. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Mulai Menghilang” Karya Libertina Waruwu

Dari puisi “Mulai Menghilang” yang telah di analisis oleh penulis, maka penulis menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sebagai berikut:

a. Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu padakalimat:

“Lautan insan pencuri perhatian”

Pada kalimat ini yaitu: “Lautan insan pencuri perhatian”, dalam kalimat ini dapat kita maknai pada kata lautan artinya suatu wilayah perairan yang luas dan terbuka yang meliputi sebagian

besar permukaan bumi. Pada kalimat lautan insan pencuri perhatian, seakan lautan tersebut dapat mencuri perhatian, seperti halnya yang dilakukan oleh seorang manusia.

21. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Langkah yang Terhenti” Karya Ummi Seri Mulyani Harahap

Dari puisi “Langkah yang Terhenti” yang telah di analisis oleh penulis, maka penulis menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sebagai berikut:

a. Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat: “Bunga mawar kau bagaikan rumah sakit”

Pada kalimat ini yaitu: “Bunga mawar kau bagaikan rumah sakit”, dalam kalimat ini dapat kita maknai pada kalimat bunga mawar bagaikan rumah sakit yang artinya keindahan dan kerapuhan serta pengobatan dan penyembuhan. Ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

22. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Rindu Alam” Karya Reonaldo Mandopa

Dari puisi “Rindu Alam” yang telah di analisis oleh penulis, maka penulis menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sebagai berikut:

a. Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat:

“Alam yang menetralkan jiwa”

Pada kalimat ini yaitu: “Alam

yang menetralkan jiwa”, dalam kalimat ini dapat kita maknai alam menetralkan jiwa artinya kedamaian atau ketenangan yang dirasakan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan alam atau lingkungannya. Pada kalimat alam menetralkan jiwa, sama halnya dengan alam tersebut seperti layaknya bertingkah laku seperti seorang manusia yang dapat menteramkan jiwa seseorang.

23. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Dunia Seakan Berduka” Karya Ma’wa Zazilah Pane

Dari puisi “Dunia Seakan Berduka” yang telah di analisis oleh penulis, maka penulis menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sebagai berikut:

a. Hiperbola

Menurut Fananie (2002:37), “Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarnya sehingga terasa bombastis”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat:

“Dunia seakan berduka”

Pada kalimat ini yaitu: “Dunia seakan berduka”, dalam kalimat ini dapat kita maknai pada kalimat dunia seakan berduka yang artinya kondisi dimana banyak kejadian atau peristiwa yang menyedihkan atau tragis terjadi dalam waktu yang relatif dekat. Ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

24. Gaya Bahasa Dalam Puisi “Hidup Jadi Rakyat Kecil” Karya Alwi Ariadi

Dari puisi “Hidup Jadi Rakyat Kecil” yang telah di analisis oleh penulis, maka penulis menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sebagai berikut:

a. Personifikasi

Menurut Fananie (2002:38), “Personifikasi yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memperlakukan benda-benda mati seolah-olah seperti mempunyai sifat yang ada pada manusia. Dari beberapa

pendapat ahli tersebut peneliti menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas personifikasi yaitu pada kalimat:

“Daun-daun menyelimuti tubuhnya

Pada kalimat ini yaitu: “Daun-daun menyelimuti tubuhnya”, dalam kalimat ini dapat kita maknai pada kalimat daun menyelimuti tubuhnya artinya daun itu bertingkah seperti manusia yang dapat menyelimuti atau menutupi dirinya sendiri. Pada kalimat ini daun seakan menjadi seorang manusia yang dapat bertingkah laku layaknya yang dilakukan seorang manusia.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas majas perbandingan yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan puisinya yaitu: “Majas Personifikasi dan Majas Hiperbola”. Dalam puisi “Duka Pendidikan” peneliti menemukan satu kutipan majas hiperbola. Dalam puisi “Kembalikan Pedang Kami” peneliti menemukan dua kutipan majas hiperbola dan satu kutipan majas personifikasi. Dalam puisi “Nilai Adalah Segalanya” peneliti menemukan satu kutipan majas personifikasi. Dalam puisi “Daring Mengawali Hariku” peneliti menemukan satu kutipan majas personifikasi. Dalam puisi “Suka Duka Kuliah Online” peneliti menemukan satu kutipan majas hiperbola. Dalam puisi “Kampus Biruku sunyi” peneliti menemukan dua kutipan majas personifikasi. Dalam puisi “Mimpi Seorang Mahasiswa” peneliti menemukan satu kutipan majas personifikasi.

Dalam puisi “Langkah yang Terhenti” peneliti menemukan satu kutipan majas hiperbola. Dalam puisi “Rindu Alam” peneliti menemukan satu

kutipan majas personifikasi. Dalam puisi “:Bekerja Sama” peneliti menemukan satu kutipan majas personifikasi. Dan dalam puisi “Hidup Jadi Rakyat Kecil” peneliti menemukan satu kutipan majas personifikasi.

Dari hasil penelitian yang ditemukan dalam kumpulan puisi “Prahara19 (Tentang Rindu) Karya Mahasiswa IPTS tersebut, peneliti menemukan dari ke dua majas yang diteliti yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola. Ditemukan bahwa penulis atau pengarang pada puisi tersebut lebih banyak menggunakan majas personifikasi dibandingkan majas hiperbola. Hasil kumpulan puisi “Prahara19 (Tentang Rindu) Karya Mahasiswa IPTS, cenderung menggunakan kalimat yang menganggap benda-benda mati dapat bertingkah laku, mempunyai kegiatan, maksud, dan nafsu seperti yang dimiliki manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kosasih.2008.ApresiasiSastra Indonesia. Jakarta:NobelEdumedia.
- Fananie,Zainuddin. 2002. Telaah Sastra. Surakarta:Muhammadiyah University Press
- Keraf. Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widarmanto. Tjahjono. 2010. Yuk Nulis Puisi. Yogyakarta: Laksana.
- Pradopo.2017.PengkajianPuisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.